

Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Pekerja Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Mahnim¹, Maya Atri Komalasari², Lalu Wiresapta Karyadi³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: mahnim0707@gmail.com

Abstrak

Beberapa tahun terakhir sektor pariwisata di Nusa Tenggara Barat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini bisa dilihat setelah ditetapkannya kawasan ekonomi khusus Mandalika sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia. Keberadaan KEK Mandalika memberikan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar KEK Mandalika salah satunya berupa tindakan kekerasan terhadap pekerja anak di KEK Mandalika. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap pekerja anak di KEK Mandalika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab pekerja anak mendapatkan tindakan kekerasan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri pekerja anak dan keluarga. Dari sembilan pekerja anak yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, tiga orang pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* dan satu orang pernah mendapatkan tindakan rasisme karena kondisi fisik dari pekerja anak, dan satu orang pekerja anak pernah mendapatkan tindakan kekerasan berupa dicakar dan dijambak karena faktor keluarga. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar atau terjadi karena adanya pengaruh dari luar seperti faktor lingkungan dan budaya. Empat pekerja anak pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal berupa bentakan dan dua pekerja anak pernah menerima ancaman dari wisatawan karena faktor lingkungan. Sedangkan pertengkaran yang terjadi antarsesama pekerja anak disebabkan oleh faktor budaya. Kebiasaan pekerja anak yang saling memaki ketika kalah berdebat atau bermain dengan sesama pekerja anak menjadi pemicu terjadinya kekerasan verbal seperti *name calling*.

Kata Kunci: Faktor penyebab, Tindakan kekerasan, Pekerja anak

Abstract

In recent years, the tourism sector in West Nusa Tenggara has experienced very rapid development. This can be seen after the establishment of the Mandalika special economic zone as Indonesia's leading tourist destination. The existence of the Mandalika SEZ has various impacts on the lives of people living around the Mandalika SEZ, one of which is in the form of violence against child labor in the Mandalika SEZ. The purpose of this study is to determine the factors causing violence against child labor in the Mandalika SEZ. The method used in this research is qualitative method with case study approach. The results of this study show that the factors causing child labor to get violence are due to two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors are factors derived from self-labor, children and families. Of the nine child laborers who were the main informants in this study, three people had experienced verbal violence in the form of name calling and one person had received racism because of the physical condition of child labor, and one child worker had received violence in the form of being scratched and grabbed due to family factors. While external factors are factors that come from outside or occur due to external influences such as environmental and cultural factors. Four child laborers have been subjected to verbal abuse in the form of yelling and two child laborers have received threats from tourists due to environmental factors. Meanwhile, quarrels that occur between fellow child workers are caused by cultural factors. The habit of child labor cursing each other when losing arguments or playing with fellow child workers is a trigger for verbal violence such as name calling.

Keywords: *Causative factors, Acts of violence, Child labor*

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Misalnya saja, pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat sebanyak 2.812.379 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 3.706.352 wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Nusa Tenggara Barat tidak terlepas dari banyaknya destinasi wisata yang dimiliki, baik itu destinasi wisata bahari ataupun destinasi wisata pegunungan seperti taman wisata alam Gunung Rinjani. Pesatnya perkembangan pariwisata NTB menjadikan salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Lombok Tengah ditetapkan menjadi destinasi wisata unggulan Indonesia. Destinasi wisata tersebut adalah kawasan ekonomi khusus Mandalika yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. KEK Mandalika sendiri terdiri dari beberapa wilayah yaitu Pantai Kuta, Pantai Serenting, Pantai Keliuw, Pantai Tanjung Aan, dan Pantai Gerupuk.

Keberadaan KEK Mandalika memberikan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positif keberadaan KEK Mandalika yaitu banyak masyarakat yang membuka UMKM seperti membuka toko oleh-oleh khas Lombok dan membuka jasa sewa motor dan

mobil. Namun, di balik beberapa dampak positif keberadaan KEK Mandalika, terdapat pula dampak negatifnya, salah satunya yaitu semakin banyak jumlah anak-anak yang bekerja di KEK Mandalika khususnya Pantai Kuta dan Pantai Tanjung Aan. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas (unit) Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Lombok Tengah, jumlah pekerja anak yang bekerja di KEK Mandalika sebanyak 139 anak. Anak-anak yang bekerja di KEK Mandalika rata-rata masih duduk di bangku sekolah dasar. Selain itu, pekerja anak yang bekerja di KEK Mandalika sebagian besar berasal dari Desa Rembitan.

Jumlah pekerja anak yang bekerja di KEK Mandalika yang tergolong banyak membuat pekerja anak rentan terhadap tindakan kekerasan bahkan beberapa pekerja anak di KEK Mandalika pernah mendapatkan tindakan kekerasan, baik berupa kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan psikologis yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat melindungi diri atau melampiaskan dari tindakan yang pernah dialaminya, kekerasan verbal juga sebagai bentuk tindakan sengaja (keisengan atau guyonan), dan kekerasan verbal sebagai bentuk kejahatan mental atau moral yang dilakukan oleh setiap individu yang mendatangkan tindakan-tindakan kriminal (Wibowo & Parancika, 2018).

Beberapa bentuk tindakan kekerasan yang termasuk dalam kekerasan verbal seperti *name calling*, membentak, degradasi, rasisme,

mengancam, dan lainnya. Kekerasan nonverbal atau lebih dikenal dengan kekerasan fisik adalah kekerasan melalui kontak yang dapat menyakiti dan bahkan bisa sampai pengerusakan fisik seseorang. Kekerasan nonverbal paling mudah dikenali. Adapun bentuk tindakan kekerasan nonverbal seperti menampar, memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengancam dengan benda tajam, menggigit, dan lainnya.

Kekerasan verbal dan nonverbal yang pernah dialami oleh pekerja anak terjadi karena berbagai faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab pekerja anak mendapatkan tindakan kekerasan di KEK Mandalika merupakan faktor yang terjadi karena diri dari pekerja anak itu sendiri. Misalnya pekerja anak yang berkebutuhan khusus, pekerja anak yang berperilaku buruk, serta pekerja anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis rentan terhadap tindakan kekerasan. Selain faktor internal, pekerja anak di KEK Mandalika juga mendapatkan tindakan kekerasan karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berasal dari faktor lingkungan dan faktor budaya.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di kawasan ekonomi

husus Mandalika khususnya di kawasan Pantai Kuta dan Pantai Tanjung Aan yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pekerja anak di kawasan ekonomi khusus Mandalika. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari informan tanpa ada perantara, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber kedua atau melalui perantara. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap pekerja anak bisa datang dari berbagai faktor baik itu faktor yang dari diri pekerja anak sendiri ataupun faktor dari luar seperti lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap pekerja anak yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari diri pekerja anak itu sendiri dan ada faktor

eksternal yang merupakan faktor dari luar seperti faktor lingkungan dan budaya.

1. Faktor Internal

Anak-anak yang bekerja di KEK Mandalika mendapatkan tindakan kekerasan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pekerja anak itu sendiri, seperti anak yang memiliki cacat fisik atau anak yang berperilaku kurang baik. Selain faktor diri anak itu sendiri, faktor internal lainnya yang membuat pekerja anak mendapatkan tindakan kekerasan yaitu keluarga. Anak yang tumbuh kembangnya di tengah-tengah keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi tindakan kekerasan, baik kekerasan verbal maupun nonverbal akan membuat anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau lingkungan keluarganya.

a. Faktor dari Diri Pekerja anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah laku anak. Kondisi anak, misalnya anak tersebut mengalami gangguan perkembangan, ketergantungan anak pada lingkungannya, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, anak yang memiliki perilaku menyimpang dan tipe kepribadian dari anak itu sendiri. Kekerasan verbal yang pernah diterima oleh pekerja anak karena faktor internal seperti yang berasal dari diri

pekerja anak itu sendiri yaitu *name calling* dan rasisme.

Name calling merupakan jenis ujaran dalam pemberian nama panggilan yang memiliki nada hinaan atau merujuk mengatai-ngatai seseorang dengan cara mengganti namanya menjadi sebutan yang lain, biasanya sebutan ini selalu merujuk ke hal-hal yang tidak baik. Pelecehan nama yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, lahirlah hinaan atau penyelewangan nama (Cahyani & Sabardila, 2022).

Rasisme merupakan sebuah kepercayaan yang menandakan perbedaan secara biologis pada ras manusia dalam pencapaian budaya atau secara individu bahwa apabila sebuah ras tertentu lebih dominan maka mampu mengatur ras yang lainnya. Rasisme merupakan salah satu bentuk yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia. Rasisme bisa terjadi di mana saja dan mampu mengganggu mental seseorang seperti membuat seseorang merasa kurang percaya diri dan lainnya (Tirahmawan, Melody, & Ahly, 2021).

Beberapa pekerja anak di KEK Mandalika pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* dan rasisme karena bentuk fisik mereka yang dianggap berbeda oleh pekerja anak yang lainnya. Tiga orang pekerja anak pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* karena memiliki bentuk tubuh yang dianggap berbeda

dengan pekerja anak yang lainnya. Tiga pekerja anak tersebut yaitu informan A, LRA, dan BSR. Informan A menerima tindakan kekerasan berupa *name calling* karena memiliki bentuk hidung yang dianggap lebih besar oleh pekerja anak yang lain sehingga A seringkali dipanggil dengan nama *perengob* oleh teman-temannya dimana kata *perengob* sendiri memiliki makna atau arti hidung besar. Bentuk fisik yang dimiliki oleh A membuatnya menerima tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* dari teman temannya yang sesama pekerja anak.

Selain A, pekerja anak yang lainnya seperti LRA juga pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* karena memiliki bentuk tubuh yang berisi sehingga LRA seringkali dipanggil dengan nama *Ben gendut* oleh sesama pekerja anak. Selain LRA, BSR yang merupakan pekerja anak yang bekerja di KEK Mandalika sebagai pedagang gelang dan mainan kunci juga pernah menerima tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* karena faktor fisiknya. BSR memiliki postur tubuh yang mungil, tapi usianya sudah masuk usia remaja sehingga pekerja anak yang lainnya memanggil BSR dengan nama *kecek toaq* yang berarti kecil, tapi tua.

Selain *name calling*, tindakan kekerasan verbal lainnya yang juga pernah diterima oleh pekerja anak di KEK Mandalika yaitu

rasisme. Pekerja anak yang pernah menerima tindakan kekerasan verbal rasisme yaitu A yang bekerja sebagai pedagang makanan ringan dan tukang foto di Pantai Tanjung Aan. Warna kulit A yang lebih gelap dan memiliki tubuh yang kurus membuat A menerima tindakan rasisme seperti dengan dikata-katai *berang letak* dan *kyoyos* (hitam dekil dan kurus).

b. Faktor keluarga

Faktor orang tua atau keluarga memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Beberapa contoh seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan. Orang tua yang memiliki pola asuh dengan tindakan kekerasan akan membuat anak meniru apa yang dilakukan oleh tuanya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap perilaku anak.

Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pekerja anak di KEK Mandalika menerima tindakan kekerasan nonverbal dan verbal yang berasal dari faktor keluarga karena pekerja anak memberikan perlawanan saat orang tuanya dikata-katai dengan sumpah serapah salah satu informan dalam penelitian ini pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal dan nonverbal karena tidak terima orang tuanya dikata-katai dengan kalimat atau kata sumpah serapah.

Pekerja anak BSR dan LRA pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal dan nonverbal karena faktor keluarga. BSR pernah dijambak dan dicakar oleh sesama pekerja anak

karena BSR memberikan perlawanan saat ibunya dikata-katai dengan sumpah serapah *telen ninaq* oleh pekerja anak yang lainnya. Keberanian BSR memberikan perlawanan membuat BSR menerima tindakan kekerasan nonverbal seperti dijambak dan dicakar oleh pelaku yang merupakan sesama pekerja anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar informan, seperti faktor lingkungan dan faktor budaya.

a. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya seperti kondisi lingkungan yang buruk, terdapat sejarah penelantaran anak, dan tingkat kriminalitas yang tinggi di dalam lingkungannya. Di dalam penelitian ini, salah satu faktor eksternal yang menjadi faktor pekerja anak mendapatkan tindakan berupa ancaman dan bentakan karena saat bekerja sebagai pedagang gelang, penyewa sepeda listrik, atau pun fotografer, pekerja anak langsung menggerubungi wisatawan yang datang dan tak jarang mereka juga bersikap rusuh ketika menawarkan barang dan jasa yang dijualnya. Tindakan tersebut memantik kemarahan dari wisatawan yang berkunjung. Beberapa pekerja anak yang pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal seperti bentakan dan ancaman karena faktor lingkungan mereka yang

biasa menawarkan barang secara bergerombolan dan memaksa wisatawan. Anak-anak yang berjualan gelang, mainan kunci, makanan ringan, dan penyewa sepeda listrik sudah biasa menawarkan barang dengan memaksa wisatawan atau mengerubungi wisatawan yang baru tiba di Pantai Kuta dan Pantai Tanjung Aan.

Kebiasaan tersebut terjadi karena faktor lingkungan pekerja anak. Cara berjualan atau menawarkan barang seperti yang dilakukan oleh pekerja anak juga dilakukan oleh penjual kain atau kaos yang usianya sudah dewasa. Tindakan yang dilakukan oleh penjual yang usianya jauh di atas pekerja anak tentu akan ditiru oleh anak-anak yang bekerja sebagai pedagang gelang, mainan kunci, makanan ringan, dan penyewa sepeda listrik.

Gambar 1 Kondisi Wisata di Pantai Kuta



Sumber: Dokumen Penulis

Tindakan pekerja anak yang terus mengikuti dan mengerubungi wisatawan serta memaksa wisatawan untuk membeli barang

yang dijualnya membuat beberapa pekerja anak mendapatkan tindakan kekerasan verbal seperti dibentak dan diancam oleh wisatawan yang berkunjung. Bentakan dan ancaman yang dilakukan oleh wisatawan merupakan bentuk respon wisatawan terhadap tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak.

Empat orang pekerja anak pernah menerima tindakan kekerasan verbal berupa bentakan dari wisatawan. Kekerasan verbal yang diterima oleh pekerja anak karena pekerja anak tersebut memaksa wisatawan untuk membeli gelang atau mainan kunci yang dijualnya. Salah satu pekerja anak yang pernah dibentak oleh wisatawan karena memaksa wisatawan untuk membeli barang dijualnya yaitu TC. TC menawarkan gelang yang dijualnya kepada wisatawan saat wisatawan baru tiba di Pantai Kuta dan memaksa wisatawan untuk membeli barang yang dijualnya. Tindakan TC membuatnya mendapatkan bentakan dari wisatawan.

Selain bentakan, dua pekerja anak yaitu BB dan A pernah diancam akan dilaporkan oleh wisatawan ke pihak pengelola Pantai Kuta dan Pantai Tanjung Aan karena tindakan pekerja anak A dan BB yang memaksa wisatawan untuk membeli atau menggunakan jasa yang ditawarkannya. Tindakan memaksa, mengikuti, dan mengerubungi wisatawan

dilakukan oleh pekerja anak karena adanya pengaruh lingkungan. Lingkungan pekerja anak yang menerapkan cara seperti memaksa, mengikuti, dan mengerubungi wisatawan membuat pekerja anak juga melakukan hal atau tindakan seperti yang telah lama diterapkan dilingkungannya.

Gambar 2 Pekerja Anak yang Mengerubungi dan Mengikuti Wisatawan



Sumber: Dokumen Penulis

b. Faktor budaya

Faktor budaya yang menyebabkan pekerja anak mendapatkan tindakan kekerasan dalam penelitian ini yaitu kebiasaan anak-anak yang awalnya berkelahi sekedar untuk bahan bercanda, tapi lama-lama candaan tersebut membuat perkelahian yang berujung pada kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal. Beberapa informan yang sudah mendapatkan tindakan kekerasan karena kebiasaan mereka yang awalnya bercanda menjadi pertengkaran atau perkelahian yang serius.

Misalnya saja pekerja anak LRA mendapatkan tindakan kekerasan *name calling* dari sesama pekerja anak karena awalnya informan LRA dan teman sesama pekerja anak

hanya berdebat-debat biasa, tapi karena pelaku kalah dalam adu argumen membuat pelaku melontarkan kata-kata yang menjurus kepada kekerasan verbal *name calling*.

Selain LRA, pekerja anak yang lain yaitu NAS juga pernah mendapatkan dan melakukan tindakan kekerasan, baik kekerasan verbal dan nonverbal antara NAS dan pekerja anak yang lainnya. Sama halnya dengan informan LRA, informan NAS juga mendapatkan tindakan kekerasan karena awalnya cuma bercanda, tapi ada beberapa pekerja anak yang mengompori sehingga terjadilah perkelahian antara NAS dan pekerja anak yang lainnya.

Kesimpulan

Tindakan kekerasan yang pernah dialami oleh pekerja anak di kawasan ekonomi khusus Mandalika terjadi karena berbagai faktor. Adapun faktor penyebab pekerja anak mendapatkan tindakan kekerasan yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri pekerja anak seperti pekerja anak yang memiliki perbedaan bentuk fisik dan faktor keluarga. Tiga pekerja anak pernah mendapatkan tindakan kekerasan verbal berupa *name calling* dan satu orang pernah mendapatkan tindakan rasisme karena dianggap memiliki perbedaan bentuk fisik. Selain itu, satu orang pekerja anak pernah mendapatkan tindakan kekerasan nonverbal

seperti dijambak dan dicakar karena faktor keluarga. Sedangkan untuk faktor eksternalnya terjadi karena pengaruh lingkungan dan budaya pekerja anak.

Daftar Pustaka

- Cahyani, N; Sabardila A. 2022. Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia'an Farah. *Jurnal Bhasa, Seni, dan Pengajarannya*, 110-111.
- Firmansyah, L. M. 2019. Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kuta Lombok Tengah. *Skripsi*, 10-17.
- Rahmati, N., & Siregar, M. A. 2012. Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse. *Predicara*, 73-74.
- Sayekti, T. 2021. Analisis Eksploitasi Pekerja Anak di Sektor Perkebunan Tembakau. *Jurnal Masalah Sosial Anak*, 2-5.
- Subhan, M. 2018. Eksploitasi Anak Jalanan di Pantai Amahami Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 95-96.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. 2020. Penelitian

Kualitatif Mengurai Seputar Apa dan Bagaimana Cara Praktis Menulis dan Melakukan Penelitian Kualitatif Secara Benar Dari A Sampai Z . Lombok: Holistica.

Tirahmawan, J., Melody, B. A., & Ahly, M. N. 2021. Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M. *Jurnal Audiens*, 21-22.

Wibowo, F., & Parancika, R. B. 2018. Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. *Proseding Semnas KBSP V*, 173- 174.

(<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-provinsi-nusa-tenggara-barat-ntb/resource/6f38fb2b-12ab-4d6a>, diakses pada 13 September 2022).